

Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali

**MENGENAL
MANHAJ SALAFI**

DAFTAR ISI

Daftar Isi.....	3
Pengantar Penerjemah.....	5
Pertama: Salaf & Salafiyah, Secara Bahasa, Istilah, & Waktu	9
Kedua: Manhaj Salafi & Masa Depan Islam.....	33
Ketiga: Cara-Cara Manhaj Salafi Dalam Melakukan Perubahan	41
Keempat: Prinsip-Prinsip ‘Ilmiyyah Manhaj Salafi.....	105
Kelima: Fiqih Tolong-Menolong Yang Syar’i.....	131
Keenam: Badai Yang Menerpa Manhaj Salafi	133

PENGANTAR PENERJEMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ
وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا
وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ
لَهُ، وَمَنْ يُضِلِّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ لَهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ
مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk;

maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* adalah hamba dan Rasul-Nya.

Amma Ba'du, berikut ini adalah terjemahan yang diambil dari Kitab “*Al-Jama'at Al-Islaamiyyah*” (hlm. 539-566 -cet. *Ad-Daarul Atsariyyah*), karya Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali *hafizhahullaah* pada bagian pembahasan tentang Manhaj Salafi¹, yang kemudian Syaikh Salim juga membukukannya secara khusus dengan

¹ Dan semua catatan kaki adalah dari Syaikh Salim.

nama "*Ta'riif 'Aamm Bi Manhaj As-Salaf
Al-Kiraam*".

Semoga bermanfaat.

Pemalang, 28 Sya'ban 1438 H

25 Mei 2017 M

Ahmad Hendrix

**PERTAMA:
SALAF DAN SALAFIYYAH
SECARA BAHASA, ISTILAH,
DAN WAKTU**

Seorang yang menempuh Manhaj Salafi; maka disyaratkan harus berada di atas *bashiirah* (ilmu dan keyakinan):

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ
بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ ﴾ (١٠٨)

“Katakanlah (Wahai Rasul)!: ‘Inilah jalanku, aku berdakwah (mengajak) kepada Allah dengan bashiirah (hujjah yang nyata); aku dan orang-orang yang

mengikutiku, Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik'.” (QS. Yusuf: 108)

Maka hendaknya dia mengetahui bahwa penunjukkan kata (Salaf) ini dan cabang-cabangnya: adalah: tinggi di atas ikatan-ikatan hizbiyyah (kekelompokan) yang dibenci, dan mulia melebihi lorong-lorong (pergerakan) yang tersembunyi yang mematikan. Karena (kata “As-Salaf”) adalah terang benderang seperti matahari di siang hari:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ

وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾ (٣٣)

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (mengajak) kepada Allah dan

beramal shalih dan berkata: Sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).” (QS. Fushshilat: 33)

Kata (Salaf) ini secara bahasa menunjukkan atas: orang yang terdahulu dan mendahului dengan ilmu, iman, keutamaan, dan kebaikan.

Ibnu Manzhur berkata: “Dan Salaf juga bermakna: orang yang mendahuluiimu; dari nenek moyangmu dan karib kerabatmu yang mereka adalah di atasmu dari segi usia dan keutamaan. Oleh karena itulah generasi pertama dari umat ini -dari kalangan Tabi’in- disebut sebagai As-Salaf Ash-Shalih.”²

Saya katakan: termasuk juga (kata “As-Salaf” secara bahasa): sabda

² *Lisaanul ‘Arab* (IX/159).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* kepada putrinya; Fathimah:

فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلْفُ أَنَا لَكَ

“Maka sungguh, sebaik-baik Salaf (pendahulu) bagimu adalah aku.”³

Dan diriwayatkan dari Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: sabda beliau kepada putrinya; Zainab, ketika dia wafat *radhiyallaahu 'anhaa*: “Hendaklah engkau menyusul Salaf kita yang Shalih: ‘Utsman bin Madz’un.”⁴

Adapun secara istilah; maka (Salaf) adalah sifat yang digunakan secara mutlak

³ HR. Muslim (no. 2450 (98)).

⁴ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Sa’d dalam “*Ath-Thabaqaat*”. Dan Guru kami Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* dalam “*Adh-Dha’iifah*”: melelehkannya dengan sebab ‘Ali bin Zaid bin Jud’an.

bagi para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum*, dan selain mereka juga berserikat pada nama itu dengan mengikuti dan meneladani (para Shahabat).

Al-Qalsyani berkata: “As-Salaf Ash-Shalih adalah: generasi pertama yang kokoh dalam keilmuannya, mereka berpetunjuk dengan petunjuk Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan menjaga Sunnah beliau. Allah *Ta'aalaa* memilih mereka untuk menemani Nabi-Nya, menyaring mereka untuk menegakkan agama-Nya, dan meridhai mereka untuk menjadi imam-imam bagi umat ini. Mereka berjihad di jalan Allah dengan sebenar-benar jihad, mereka mencurahkan usaha untuk memberi nasehat dan manfaat bagi umat, dan mereka mengorbankan jiwa-jiwa mereka dalam mencari keridhaan Allah.

Dan Allah telah memuji mereka dalam kitab-Nya dengan firman-Nya:

﴿ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى
الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ ... ﴾

“Muhammad adalah utusan Allah, dan orang-orang yang bersama dengan dia: bersikap keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka...” (QS. Al-Fath: 29)

Dan firman Allah Ta’alaa:

﴿ لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ
دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا
وَيَنْصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴾

“(Harta rampasan itu juga) untuk orang-orang fakir yang berhijrah yang terusir dari kampung halamannya dan meninggalkan harta bendanya demi mencari karunia dari Allah dan keridhaan(-Nya) dan (demi) menolong (agama) Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar.” (QS. Al-Hasyr: 8)

Dan Allah *Ta’aalaa* menyebutkan kaum Muhajirin dan Anshar dalam ayat ini. Kemudian Allah memuji para pengikut mereka, dan Allah meridhainya dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Dan Allah mengancam dengan adzab atas orang yang menyelisihinya mereka dan mengikuti selain jalan mereka; Dia berfirman:

﴿ وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا نُبَيِّنَ لَهُ

الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ

وَنُصَلِّهِ أَجْزَلًا وَسَاءَ مَا مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

“Dan barangsiapa yang menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin; Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu, dan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahannam, dan (Neraka Jahannam) itu seburuk-buruk tempat kembali.” (QS. An-Nisaa’: 115)

Maka wajib mengikuti mereka dalam apa yang mereka nukilkan, dan meneladani jejak mereka dalam apa yang

mereka amalkan, dan memohonkan ampunan bagi mereka, Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَالَّذِينَ جَاءُوا مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ
رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا
بِالْإِيمَانِ...﴾

*“Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdo'a: “Wahai Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami...” (QS. Al-Hasyr: 10).”*⁵

⁵ *Tahriirul Maqaalah Min Syar-hi ar-Risaalah* (hlm. 36).

Dan Ahlul Kalam dari zaman dahulu sampai sekarang juga menetapkan istilah (Salaf) ini.

Al-Ghazali berkata -memberikan pengertian Salaf-: “Yakni: madzhab para Shahabat dan Tabi’in.”⁶

Al-Baijuri berkata: “Yang dimaksud dengan Salaf adalah: orang yang terdahulu; dari kalangan para Nabi, Shahabat, Tabi’in, dan Tabi’ut Tabi’in.”⁷

Para ahli ilmu pada generasi utama juga telah saling menukilkan istilah ini untuk menunjukkan atas zaman Shahabat dan Manhaj mereka:

1. Imam Al-Bukhari berkata dalam Kitab *Shahiih*-nya: Rasyid bin Sa’d

⁶ *Iljaamul ‘Awwaam ‘An ‘Ilmil Kalaam* (hlm. 62).

⁷ *Syarh Jauharah at-Tauhiid* (hlm. 116).

berkata: “Para Salaf dahulu menyukai kuda jantan, kerana lebih kencang dan lebih kuat.”⁸

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* menafsirkan kata “As-Salaf” dengan perkataannya: “Yakni: dari kalangan para Shahabat dan orang-orang setelah mereka.”

Saya katakan: Yang dimaksud adalah: para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*; karena Rasyid bin Sa’d adalah seorang Tabi’in, maka Salaf menurutnya adalah: para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*, tidak diragukan lagi.

2. Imam Al-Bukhari juga berkata: “Bab: Keadaan Para Salaf Yang

⁸ *Fat-hul Baarii* (VI/66).

Menyimpan Makanan, Daging, Dan Lain-Lain Dalam Safar (Perjalanan) Mereka.”⁹

Saya katakan: Yang dimaksud adalah: para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*.

3. Beliau juga berkata: Az-Zuhri berkata tentang tulang binatang -seperti gajah dan lainnya-: “Saya dapati sekelompok Salaf ulama menyisir (rambut) dengannya, dan meminyaki dengan menggunakannya, mereka tidak menganggap masalah terhadap hal tersebut.”¹⁰

Saya katakan: Yang dimaksud adalah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*; karena Az-Zuhri adalah seorang Tabi’in.

⁹ *Fat-hul Baarii* (IX/552).

¹⁰ *Fat-hul Baarii* (I/342).

4. Imam Muslim meriwayatkan dalam *Muqaddimah Shahiih*-nya, dari jalan Muhammad bin ‘Abdullah, dia berkata: Saya mendengar ‘Ali bin Syaqq berkata: Saya mendengar ‘Abdullah bin Mubarak berkata di hadapan manusia: “Tinggalkanlah hadits (yang diriwayatkan oleh) ‘Amr bin Tsabit; kerana sungguh dia mencela Salaf.”¹¹

Saya katakan: Yang dimaksud adalah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*.

5. Al-Auza’i berkata: “Sabarkanlah dirimu di atas Sunnah, dan berhentilah sebagaimana kaum (Salaf) berhenti (tidak membicarakan), katakanlah sesuai dengan apa yang mereka katakana, tempuhlah jalan As-Salafush Shalih; karena sungguh,

¹¹ Dalam *Muqaddimah* (hlm. 16).

akan mencukupimu apa yang telah mencukupi mereka.”¹²

Saya katakan: Yang dimaksud adalah para Shahabat *ridhwaanallaahi ‘alaihim*.

Oleh karena itulah: kata “As-Salaf” mendapatkan makna secara istilah ini, yang tidak digunakan pada selainnya.

Adapun secara waktu; maka (kata “As-Salaf”) tersebut digunakan untuk menunjukkan atas generasi terbaik dan paling berhak untuk diteladani dan diikuti; yaitu tiga generasi utama yang dipersaksikan dengan kebaikan melalui lisan sebaik-baik manusia: Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dengan sabda beliau:

¹² Diriwayatkan oleh Al-Ajurri dalam “*Asy-Syarri’ah*” dan lainnya, dengan sanad yang shahih.

حَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ
الَّذِينَ يُلُونَهُمْ، ثُمَّ يَجِيءُ أَقْوَامٌ تَسْبِقُ شَهَادَهُ
أَحَدِهِمْ يَمِينَهُ، وَيَمِينُهُ شَهَادَتَهُ

“Sebaik-baik manusia adalah generasiku (mereka yang hidup pada masaku), kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya. Kemudian akan datang orang-orang dimana kesaksian salah seorang di antara mereka mendahului sumpahnya, dan sumpahnya mendahului kesaksiannya.”¹³

Akan tetapi membatasi hanya secara waktu saja adalah tidak tepat untuk pengertian kata “As-Salaf”, karena kita ketahui banyak dari kelompok sesat dan

¹³ Ini adalah hadits yang mutawatir.

bid'ah telah muncul benih-benihnya pada waktu tersebut. Oleh karena itulah: keberadaan seseorang di zaman tersebut tidaklah mencukupi untuk menghukuminya bahwa dia berada di atas Manhaj Salaf selama dia tidak sesuai dengan para Shahabat *radhiyallaahu 'anhum* dalam memahami Al-Kitab dan As-Sunnah. Sehingga para ulama mengikatnya dengan istilah: As-Salaf Ash-Shalih (Salaf yang shalih).

Dari sini kita mengetahui bahwa istilah "As-Salaf" ketika digunakan; maka tidak hanya berlaku pada zaman saja, akan tetapi digunakan untuk para Shahabat Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, dan orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Atas tinjauan ini; maka telah tetap istilah "As-Salaf", yaitu digunakan untuk

orang yang menjaga keselamatan ‘Aqidah dan Manhaj di atas (jalan) yang Rasulullah *shallallaahu ‘alahi wa sallam* dan para Shahabatnya berada di atasnya, sebelum terjadinya perselisihan dan perpecahan.

Adapun kata “As-Salafiyyah”; maka ini merupakan penisbatan kepada “As-Salaf”, dan ini merupakan penisbatan yang terpuji kepada Manhaj yang lurus, dan bukan mengada-adakan madzhab yang baru.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

لَا عَيْبَ عَلَى مَنْ أَظْهَرَ مَذْهَبَ السَّلَفِ،
وَأَنْتَسَبَ إِلَيْهِ، وَاعْتَزَى إِلَيْهِ، بَلْ يَجِبُ قَبُولُ

ذَلِكَ مِنْهُ بِالِاتِّفَاقِ، فَإِنَّ مَذْهَبَ السَّلَفِ لَا
يَكُونُ إِلَّا حَقًّا

“Tidak ada aib bagi orang yang menampakkan madzhab Salaf dan menisbatkan diri kepadanya, bahkan wajib menerima yang demikian itu darinya berdasarkan kesepakatan (para ulama), karena madzhab Salaf itu pasti benar.”¹⁴

Sebagian orang yang sebenarnya dia tahu akan tetapi sengaja menyelewengkan makna: ketika dia menyebut “As-Salaf”; maka dia menganggap bahwa itu adalah: sebuah ruang lingkup baru untuk sebuah jama’ah Islam baru, yang melepaskan dirinya dari inti jam’ah Islam yang (harusnya hanya) satu, kemudian (jama’ah

¹⁴ *Majmuu’ Fataawaa* (IV/149).

baru) ini menjadikan pengertian tertentu untuk dirinya, sehingga (merasa) berbeda dengan kaum muslimin lainnya dari segi hukum-hukum dan kecondongannya. Bahkan merasa berbeda dari mereka dari segi asal muasalnya dan berbagai timbangan akhlaknya.¹⁵

¹⁵ Lihatlah apa yang ditulis oleh Doktor Al-Buthi dalam kitabnya: *"As-Salafiyah Marhalah Zamaniyyah Mubaarakah Laa Madzhab Islaamiyy"* (As-Salafiyah hanyalah zaman (keemasan) yang diberkahi dan bukan merupakan madzhab (manhaj) Islami).

Kitab ini secara lahiriyah kelihatannya adalah rahmat; akan tetapi isinya adalah bid'ah dan fitnah. Di antaranya:

1. Usaha memburukkan para Salaf dari segi Manhaj 'ilmiyyah mereka dalam sumber rujukan, cara pendalilan, dan pengambilan hukum. Sehingga dia menganggap mereka seperti orang-orang yang buta huruf, tidak memahami Al-Kitab kecuali hanya angan-angan.

Maka ini sama sekali tidak sesuai dengan realita Manhaj Salafi. Karena “As-

2. Menjadikan “As-Salafiyah” hanyalah zaman (keemasan) secara sejarah saja yang telah berlalu dan selesai, serta tidak akan kembali lagi, sehingga yang tersisa hanyalah kenangan dan angan-angan.

3. Pengakuan bahwa: penisbatan kepada “As-Salaf” adalah bid’ah, sehingga dia telah mengingkari suatu perkara yang (sudah masyhur) memenuhi pendengaran (para ulama) dan saling dinukilkan oleh mereka.

4. Membahas Manhaj Salaf hanya untuk membenarkan Manhaj Khalaf (orang-orang belakangan), sehingga akhirnya dia menganggap: justru Manhaj Khalaf lah yang menjaga dari kesesatan berbagai hawa nafsu. Maka dia telah menyembunyikan banyak hakikat sejarah yang menampakkan bahwa Madzhab Khalaf lah yang menyampaikan kepada robohnya kepribadian kaum muslimin dan peremehan terhadap Manhaj Islami, serta tersesatnya umat Islam sehingga mereka menjadi santapan umat-umat lainnya!

Dan sekelompok ulama telah membantahnya (Al-Buthi), dan menjelaskan kontradiksi, kegoncangan, dan fanatiknya(!).

Salafiyah” maknanya adalah: Islam yang dibersihkan dari kotoran-kotoran peradaban terdahulu dan warisan kelompok-kelompok (sesat); (yaitu: Islam) secara sempurna dan luas, (dengan hanya berlandaskan): Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman para Salaf yang mereka telah dipuji dalam dalil-dalil Al-Kitab dan As-Sunnah.

(Anggapan salah tentang “As-Salafiyah”) ini merupakan persangkaan yang dibuat oleh suatu kaum yang memang mereka lari dari kata (“As-Salaf”) yang baik dan diberkahi ini, yang pondasinya adalah kokoh pada akar sejarah umat ini sampai tersambung dengan generasi pertama. Kaum tersebut menyangka bahwa kata (“As-Salaf”) ini didapat dari pergerakan perbaikan yang dibawa oleh Jamaluddin Al-Afghani dan

Muhammad ‘Abduh ketika penjajahan Inggris di Mesir.¹⁶

Orang yang mengatakan atau menukil pendapat ini sangatlah bodoh terhadap sejarah penggunaan (kata “As-Salaf”) ini yang bersambung dengan As-Salafush Shalih; baik secara makna, lafadh, maupun zaman. Karena sungguh, para ulama terdahulu telah menyifati setiap orang yang mengikuti pemahaman Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* dalam masalah ‘Aqidah dan Manhaj: dengan mengatakan bahwa dia adalah seorang Salafi.

Ahli sejarah Islam Al-Hafizh Imam Adz-Dzahabi menukil perkataan Al-Hafizh Ad-Daruquthni: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih aku benci

¹⁶ Sebagaimana disebutkan dalam Kitab (“*As-Salafiyah Marhalah Zamaniyyah...*”).

dibandingkan ilmu kalam.” Kemudian beliau (Adz-Dzahabi) berkata: “Orang ini (Ad-Daruquthni) tidak pernah memasuki ilmu kalam maupun debat, dia juga tidak mendalaminya, bahkan dia adalah seorang Salafi.”¹⁷

Syaikh Ahmad bin Muhammad Al-Hanbali -salah seorang murid Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah- mengirimkan surat kepada murid-murid Syaikhul Islam dengan mengatakan: “...Kalau Allah *Ta’aalaa* memudahkan perkara-perkara besar ini; maka *insyaa Allaah* karya-karya Syaikhul Islam akan menjadi simpanan yang baik untuk Islam dan kaum muslimin, modal yang besar untuk (orang setelahnya) yang menulis (dengan mengambil faedah darinya), menukil

¹⁷ *Siyar A’laamin Nubalaa’* (XVI/457).

darinya, dan menolong jalan Salaf di atas kaidah-kaidahnya, serta (bermanfaat bagi) orang yang mengeluarkan (faedah) dan meringkas(nya), (hal itu akan berlangsung) sampai akhir masa *insyaa Allaahu Ta'aalaa*; Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda: “Allah akan senantiasa menanam benih dalam agama yang akan Dia gunakan untuk taat kepada Allah...”¹⁸

¹⁸ *Al-Jaami' Li Siirah Syaikhil Islaam Ibni Taimiyyah* (hlm. 98).

**KEDUA:
MANHAJ SALAFI & MASA
DEPAN ISLAM**

Telah banyak ayat-ayat Al-Qur'an dan telah mutawatir hadits-hadits Nabi, serta telah melimpah isyarat-isyarat dari (kejadian di) alam ini: yang menunjukkan bahwa masa depan adalah untuk Islam saja...maka siapakah yang akan mengembalikan (kejayaan)nya?

Telah datang keyakinan kepada kita bahwa: yang mengembalikannya adalah Manhaj Salafi; sebagaimana yang terdapat pada hadits-hadits Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, di antaranya:

1. Hadits Hudzaifah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

تَكُونُ النَّبِيُّهُ فِيكُمْ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ،
ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً
عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ
تَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ
تَكُونُ مُلْكًا عَاصِبًا ، فَيَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ
يَكُونَ، ثُمَّ يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ
مُلْكًا جَبْرِيًّا، فَتَكُونُ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ تَكُونَ، ثُمَّ
يَرْفَعُهَا إِذَا شَاءَ أَنْ يَرْفَعَهَا، ثُمَّ تَكُونُ خِلَافَةً
عَلَى مِنْهَاجِ النَّبِيِّ. ثُمَّ سَكَتَ

“Kenabian akan ada di tengah-tengah
kalian sesuai dengan apa yang Allah

kehendaki, kemudian Allah mengangkatnya kalau Dia kehendaki. Kemudian akan ada khilafah di atas Manhaj Nabi dan akan terus ada sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, kemudian Allah akan mengangkatnya kalau Dia kehendaki. Kemudian akan ada kerajaan yang diwarisi (secara turun temurun) dan akan terus ada sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, kemudian Allah akan mengangkatnya kalau Dia kehendaki. Kemudian akan ada kerajaan yang kejam dan akan terus ada sesuai dengan apa yang Allah kehendaki, kemudian Allah akan mengangkatnya kalau Dia kehendaki. Kemudian akan ada khilafah di atas Manhaj Nabi.” Kemudian beliau diam.¹⁹

¹⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thayalisi dengan sanad yang Hasan.

Sisi pendalilannya adalah: bahwa masa depan Islam akan terwujud dengan mengembalikan khilafah yang lurus di atas Manhaj Nabi, maka siapakah yang telah mewujudkan khilafah yang lurus setelah Nabi (wafat)? Bukankah As-Salafush Shalih dari kalangan para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik? Kalau begitu: berarti yang akan mengembalikan khilafah yang lurus di akhir zaman adalah: mereka yang berada di atas Manhaj As-Salaf Ash-Shalih; (pengikut) para Shahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik sampai Hari Kiamat.

2. Hadits ‘Abdullah bin ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: saya mendengar Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

تُقَاتِلُونَ الْيَهُودَ، فَتُسَلِّطُونَ عَلَيْهِمْ، حَتَّى
يَقُولَ الْحَجْرُ: يَا مُسْلِمُ! هَذَا يَهُودِيٌّ وَرَائِي؛
فَأَقْتُلْهُ!

“Kalian akan memerangi orang-orang Yahudi; maka kalian dimenangkan atas mereka, sampai salah seorang dari mereka bersembunyi di balik batu dan berkata: “Wahai hamba Allah! Ini ada orang Yahudi dibelakangku; bunuhlah dia!”²⁰

Segi pendalilannya adalah: bahwa perang melawan Yahudi pada akhir zaman tidaklah dilakukan oleh para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*; maka bagaimana bisa pembicaraan diarahkan kepada mereka?

²⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi.*

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullaah* berkata:

“Dalam sabda Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* (ini) terdapat dalil tentang bolehnya mengajak bicara seseorang akan tetapi yang dimaksudkan adalah orang yang sejalan dengannya. Karena pembicaraan (dalam hadits ini) diarahkan kepada para Shahabat; padahal yang dimaksud adalah orang yang datang setelah mereka dengan waktu yang lama. Akan tetapi tatkala orang-orang (yang memerangi Yahudi) tersebut berserikat dengan mereka (para Shahabat) dalam prinsip keimanan; maka menjadi sesuai kalau pembicaraan dalam hadits tersebut diarahkan kepada mereka (para Shahabat).”²¹

²¹ *Fat-hul Baarii* (VI/610).

Dari sini jelaslah bahwa yang mengembalikan khilafah yang lurus di atas Manhaj Nabi, dan yang memerangi orang-orang Yahudi serta menghabisi mereka adalah: Manhaj Salafi.

**KETIGA:
CARA-CARA MANHAJ SALAFI
DALAM MELAKUKAN
PERUBAHAN**

1. Tashfiyah (Pemurnian)

Sungguh perkara-perkara ini tidak akan terwujud kecuali dengan kembalinya kaum muslimin kepada Islam mereka yang telah dibersihkan dari hal-hal yang memasukinya, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ
الْبَقْرِ، وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمْ الْجِهَادَ؛ سَلَّطَ

اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى
دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘Inah*²², kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pertanian, dan kalian meninggalkan jihad; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu (dari kalian); hingga kalian kembali kepada agama kalian.”²³

²² Yaitu: menjual sesuatu dengan bayaran yang tidak kontan, kemudian membelinya kembali -sebelum mendapatkan bayaran- dengan kontan tapi lebih murah dari harga sebelumnya.

²³ HR. Abu Dawud, Ahmad, Al-Baihaqi, dan lainnya, dari beberapa jalan, dari Ibnu ‘Umar. Dan ada penguat dari hadits Jabir bin ‘Abdullah, sehingga dua riwayat ini

Dan yang kami maksud dengan Tashfiyah (Pemurnian) adalah dalam berbagai perkara:

a. Memurnikan ‘Aqidah Islamiyyah dari pendapat-pendapat berbagai kelompok sesat; seperti: Mu’tazilah, Jahmiyyah, Khawarij, Murji’ah, Shufiyyah, dan Syi’ah. Seperti: pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah dan mentakwilnya, penolakan terhadap hadits-hadits Ahad yang shahih dikarenakan berkaitan dengan ‘aqidah, dan dzikir-dzikir shufi yang syirik.

b. Memurnikan madzhab-madzhab Islam dari ijthad-ijthad yang salah dan menyelisihi Kitabullah dan Sunnah Rasul-

Shahih Lighairihi; sebagaimana saya jelaskan dalam juz tersendiri: *“Ad-Durar ats-Tsamiihah al-Muntaqaah Min Hadiits al-‘inah”*.

Nya. Dan pentingnya hal ini akan tampak bagi pembahas yang mempelajari fiqh perbandingan madzhab.²⁴

c. Memurnikan kamus-kamus bahasa Arab dari hal-hal yang dimasukkan oleh para ahli Nahwu belakangan yang menempuh jalan Mu'tazilah; berupa istilah-istilah yang tidak asalnya dalam bahasa Arab; (yang mereka masukkan) dengan tujuan untuk melariskan bid'ah takwil. Seperti persangkaan mereka bahwa bahasa terbagi dua: hakikat dan majaz.

d. Memurnikan sejarah Islam dari hal-hal yang dimasukkan oleh para pendusta dan pengikut mereka dari kalangan orientalis, seolah-olah sejarah kaum

²⁴ Untuk rincian masalah ini bisa dilihat: *"I'laamul Muwaqqi'iiin"* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, dan *"Iiqaazh Himam Ulil Abshaar"* karya Al-Fullani.

muslimin dipenuhi oleh para penyanyi, para pemuda, musik, dan majlis nyanyian. Seolah-olah para khalifah kaum muslimin adalah para pencari syahwat dan kelezatan; sehingga mereka tidak peduli terhadap urusan Islam dan kaum muslimin. Seperti yang mereka lakukan terhadap sejarah khalifah muslim: Harun Ar-Rasyid *rahimahullaah*.

Dan dalil-dalil yang menunjukkan atas pentingnya Tashfiah adalah banyak, di antara yang paling jelas adalah hadits Ibrahim bin 'Abdurrahman Al-'Adzri secara mursal bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

يَحْمِلُ هَذَا الْعِلْمَ مِنْ كُلِّ خَلْفٍ عُذْوُهُ:
يَنْفُونَ عَنْهُ تَحْرِيفَ الْعَالِيْنَ، وَانْتِحَالَ
الْمُبْطِلِيْنَ، وَتَأْوِيلَ الْجَاهِلِيْنَ

“Ilmu ini dibawa -pada setiap generasi- oleh orang-orang ‘*adil* (terpercaya) yang menolak: penyelewengan yang dilakukan orang-orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan), pemalsuan orang-orang yang batil, dan takwil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh.”²⁵

²⁵ Telah saya luaskan pembicaraan atas hadits ini - secara riwayat dan dirayah- dalam juz tersendiri: “*Irsyaadul Fuhuul Ilaa Tahriirin Nuquul Fii Tash-hiith Hadiitsil ‘Uduul*”, dan saya jelaskan bahwa hadits ini Shahih Lighairihi.

Segi pendalilannya adalah: bahwa Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyifati ahli ilmu yang melaksanakan kewajiban Tashfiyah dengan sifat *'adaalah* (terpercaya); dimana mereka membersihkan Islam dari penyelewengan, takwil, dan pemalsuan; agar Islam menjadi murni dan bersih sebagaimana diturunkan kepada Muhammad Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

2. Tarbiyah (Pembinaan)

Tashfiyah tidak akan memberikan buahnya kecuali dengan men-tarbiyah (membina/mendidik) kaum muslimin di atas Islam yang telah di-tashfiyah (dimurnikan).

Dan yang dimaksud dengan Tarbiyah adalah: sampainya jiwa manusia kepada

kesempurnaannya yang sesuai dengannya; sedikit demi sedikit.

Murabbi (yang mentarbiyah) secara hakiki adalah Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, karena Dia lah Yang menciptakan makhluk dan Yang memberi berbagai pemberian, sebagaimana Dia kabarkan pada penutup surat Al-Qur'an:

﴿ قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ ﴿٢﴾
النَّاسِ ﴿٣﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٤﴾ ﴾

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb manusia, Raja manusia, Sesembahan manusia.” (QS. An-Naas: 1-3)

Dan hal tersebut juga telah ditetapkan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَرَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ
مَنْ رَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا

“Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada diriku, dan sucikanlah ia; sebab Engkau adalah sebaik-baik Rabb yang menyucikannya, Engkau Pelindung dan Pemeliharanya.”²⁶

Oleh karena itulah: Tarbiyah dinisbatkan kepada Ar-Rabb (Allah) *Tabaaraka Wa Ta’aalaa*; sehingga dikatakan: Tarbiyah Rabbaniyyah.

Pondasi-Pondasi Umum Untuk Tarbiyah Rabbaniyyah:

a. Bersifat Rabbani secara tujuan (ikhlas karena Allah) dan secara

²⁶ HR. Muslim.

wasilah/perantara (menggunakan syari'at Allah)

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿ مَا كَانَ لِإِنشِرِّ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ
وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا
عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا
كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ



“Tidak mungkin bagi seseorang yang telah diberi kitab oleh Allah, serta hikmah, dan kenabian, kemudian dia berkata kepada manusia: “Jadilah kamu penyembah-penyembahku, bukan penyem-

*bah Allah.” Akan tetapi (dia berkata):
“Jadilah kamu orang-orang rabbani,
karena kamu selalu mengajarkan kitab,
dan karena kamu tetap mempelajarinya.”*
(QS. Ali ‘Imran: 79)

b. Tarbiyah tidak memiliki cara-cara khusus selain syari’at-syari’at Islam secara keseluruhan.

Tatkala telah tetap dalam prinsip Manhaj Rabbani dengan pemahaman Salaf umat ini yang shalih: bahwa (Allah) yang mensyari’atkan tujuan; tidak akan lupa terhadap cara (untuk mencapainya). Oleh karena itulah: Tarbiyah Rabbaniyyah tidak memiliki amalan-amalan khusus atau aturan-aturan yang berkaitan dengan sifatnya; selain syari’at-syari’at Islam.

Maka sungguh, jalan yang bisa menyampaikan kepada Tarbiyah

Rabbaniyyah dan Tazkiyah Imaniyyah adalah: ibadah; yaitu: istilah yang mencakup segala apa yang Allah cintai dan ridha-i, berupa perkataan dan perbuatan, baik yang lahir (tampak pada anggota tubuh) maupun yang batin (tidak tampak/dalam hati).

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ

وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿٢١﴾﴾

“Wahai manusia! Beribdahlah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 21)

c. Tarbiyah Rabbaniyyah adalah sesuai dengan fitrah manusia.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ
الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا يَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ أَلَدِّبُ الْقَيْمُ... ﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus;...” (QS Ar-Ruum: 30)

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Setiap anak yang dilahirkan adalah dilahirkan di atas fitrah.”²⁷

Oleh karena itu; maka Tarbiyah Rabbaniyah berdiri di atas kesiapan jiwa manusia untuk pelatihan dan pembinaan. Dan oleh karena itulah Allah *Ta'aalaa* bersumpah atas pondasi yang kokoh ini dari awal Surat Asy-Syams sampai firman-Nya:

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّيْنَاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا

وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ

مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾ ﴾

²⁷ *Muttafaqun 'Alaihi.*

“Demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)nya, maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikan (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.” (QS. Asy-Syams: 7-10)

Dari sinilah Tarbiyah Rabbaniyyah tegak di atas penjagaan dan pengawasan terhadap fitrah manusia. Di antaranya adalah sifat-sifat fitrah yang sepuluh (sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits-pent), dan haramnya merubah ciptaan Allah; karena hal itu merusak fitrah. Kemudian dilanjutkan dengan peningkatan terhadap semua bakat dan kesiapan manusia, kemudian mengarahkan semua itu kepada kesempurnaan yang sesuai dengannya.

d. Menghadirkan gambaran yang jelas tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan.

Asas ini dibangun di atas dua rukun yang penting:

Pertama: Menghadirkan gambaran ini dengan sempurna.

Kedua: Mengikat gambaran ini dengan gerakan (kehidupan) manusia, dan mengubahnya menjadi kekuatan pendorong untuk mewujudkan tuntutan agar manusia menjadi pemimpin di muka bumi di atas Manhaj Allah yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Kaidah-Kaidah Tarbiyah Rabbaniiyah:

a. Menyatukan sumber pengambilan (agama); karena hal itu merupakan penjaga dari kesesatan, dan pengaman dari penyimpangan, sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنَّ
تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا: كِتَابَ اللَّهِ، وَسُنَّتِي

“Saya tinggalkan dua perkara untuk kalian yang kalian tidak akan sesat selama

berpegang kepada keduanya: Kitabullah dan Sunnah-ku.”²⁸

b. Memurnikan sumber pengambilan (agama) dari hal-hal yang mengotorinya; yang membuat keruh kejernihannya, serta (memurnikannya) dari hal-hal yang mencampurinya; yang merusak keindahannya.

c. Menerima (agama) untuk dilaksanakan dan dipraktekkan; sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

²⁸ Hadits Shahih dengan penguat-penguatnya; sebagaimana saya jelaskan dalam kitabku: “*Majma’ul Bahrain Fii Takhrij Ahaadiits al-Wahyain*”.

﴿يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا

تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبْرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا

لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾﴾

“Wahai orang-orang yang beriman!
Mengapa kamu mengatakan apa-apa yang
tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah
dibenci di sisi Allah jika kamu
mengatakan apa-apa yang tidak kamu
kerjakan.” (QS. Ash-Shaff: 2-3)

‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallaahu*
‘anhu berkata: “Kami mempelajari
sepuluh ayat dan kami tidak melampaui-
nya sebelum mengamalkannya.”²⁹

²⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dalam Tafsir-nya
dengan sanad yang shahih.

Amatlah indah perkataan seseorang:

وَعَالِمٌ بِعِلْمِهِ لَمْ يَعْمَلَنَّ

مُعَذَّبٌ قَبْلَ عُبَادِ الْوَتَنِ

Seorang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya

akan diadzab sebelum para penyembah berhala

c. Seorang Murabbi hendaknya seorang 'alim rabbani, sebagaimana difirmankan oleh Allah Ta'ala:

﴿ إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ

يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ

هَادُوا وَالرَّبَّانِيُونَ وَالْأَجْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا
مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ... ﴿...﴾

“Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para (ulama) rabbani dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya...” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Dan firman Allah Ta’alaa:

﴿لَوْلَا يَنْهَاهُمُ الرَّبَّيُّونَ وَالْأَحْبَابُ عَنْ
قَوْلِهِمُ الْآثِمَ وَأَكْلِهِمُ السُّحْتَ لَبِئْسَ مَا كَانُوا
يَصْنَعُونَ﴾ (٦٣)

“Mengapa para (ulama) rabbani dan para pendeta mereka tidak melarang mereka mengucapkan perkataan bohong dan memakan yang haram? Sungguh, sangat buruk apa yang mereka perbuat.” (QS. Al-Maa-idah: 63)

Dan Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ،

حَتَّىٰ إِذَا لَمْ يُبَقِّ عَالِمًا؛ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا
جُهَالًا، فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ، فَضَلُّوا،
وَأَضَلُّوا

“Sungguh, Allah tidak akan mencabut ilmu dari para hamba, akan tetapi Dia mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama. Sampai ketika Dia tidak menyisakan seorang ulama pun; maka orang-orang menjadikan orang-orang bodoh sebagai tokoh-tokoh mereka, maka ketika mereka ditanya: mereka berfatwa tanpa ilmu, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.”³⁰

³⁰ *Muttafaqun 'Alaihi.*

d. Bertahap dalam Tarbiyah, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala:

﴿...وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيَْنَ يَمَا كُنْتُمْ﴾

﴿تُعَلِّمُونَ الْكُتُبَ وَيَمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ﴾ (٧٩)

“...Akan tetapi (dia berkata):
“Jadilah kamu orang-orang rabbani,
karena kamu selalu mengajarkan kitab,
dan karena kamu tetap mempelajarinya.”
(QS. Ali ‘Imran: 79)

Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhu* menafsirkan (orang-orang rabbani) itu dengan berkata: “Ahli hikmah dan para ulama (ahli ilmu).”³¹

³¹ Diriwayatkan oleh Al-Khathib Al-Baghdadi dan Ibnu Abi ‘Ashim dengan sanad yang hasan. Dan

Maka hikmah dan ilmu menuntut untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya. Oleh karena itu Imam Al-Bukhari berkata dalam Kitab Shahih-nya: “Kitab Ilmu, Bab: Berilmu sebelum berkata & beramal. Dan dikatakan: Rabbani adalah: yang mentarbiyah manusia dengan ilmu-ilmu yang kecil sebelum yang besar.”

e. Mengikat orang yang ditarbiyah dengan Allah dan Rasul-Nya, bukan dengan individu, syaikh (guru), kelompok, papan nama, dan slogan. Sehingga ketika menerima syari’at; maka dalam keadaan pasrah, sehingga membuahkan amalan yang istiqamah, dan dia (orang yang ditarbiyah) itu akan menjadi orang yang

disebutkan oleh Al-Harbi dalam “*Ghariibul Hadiits*” dari Ibnu Mas’ud dengan sanad yang hasan.

mengagungkan Allah *Tabaaraka Wa Ta'aala*, dan mengikuti Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Oleh karena itulah Allah mencela orang-orang yang merusak kaidah ini. Dia berfirman:

﴿ اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهَبَانَهُمْ
أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ
مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا
وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا
يُشْرِكُونَ ﴾ (٣١)

“Mereka menjadikan orang-orang alim (Yahudi) dan pendeta-pendeta

(Nasrani) mereka sebagai tuhan-tuhan selain Allah, dan (juga) Al-Masih putra Maryam; padahal mereka hanya diperintahkan untuk beribadah kepada satu sembah (yaitu: Allah); tidak ada yang berhak diibadahi (dengan benar) selain Dia. Maha Suci Dia dari apa yang mereka persekutukan.” (QS. At-Taubah: 31)

f. Memberikan perhatian kepada orang yang ditarbiyah, terus mengawasinya, dan meluruskan perilakunya; sebagaimana dalam Surat Al-‘Ashr:

﴿وَالْعَصْرِ ۝١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.” (QS. Al-‘Ashr: 1-3)

Di antara yang menunjukkan atas pentingnya Tarbiyah adalah: firman Allah Ta’alaa yang menjelaskan tugas Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam:

﴿ كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ
يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا

تَعْلَمُونَ ﴿١٥١﴾

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul (Muhammad) dari kalangan kamu yang membacakan ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (As-Sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah: 151)

Dan Allah berfirman:

﴿لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ
رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ
وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَإِنْ كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ﴾

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika Allah mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (As-Sunah). Dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Ali ‘Imran: 164)

Dan Allah berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ
يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴾

“Dia-lah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur’an) dan Hikmah (As-Sunah). Dan sungguh, sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.” (QS. Al-Jumu’ah: 2)

Demikianlah Allah jelaskan tugas Rasul; yaitu: *Ta’lim* (Pengajaran) dan *Tazkiyah* (Penyucian). Dan itulah yang dimaksud dengan Tashfiyah dan Tarbiyah, karena tidak akan ada ilmu (yang diajarkan) kecuali dengan Tashfiyah, dan tidak akan terwujud penyucian kecuali dengan Tarbiyah.

Kalau ada pertanyaan: Apa pengaruh Tashfiyah dan Tarrbiyah terhadap pembangunan kembali kehidupan

Islami dan pengembalian khilafah yang lurus di atas Manhaj Nabi?

Maka jawabannya: Allah telah menjanjikan kaum mukminin untuk berkuasa di muka bumi, Dia akan meneguhkan agama mereka, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka -setelah mereka berada dalam ketakutan- menjadi aman sentosa. Dan ini adalah janji yang pasti terjadi; tidak ada yang mampu untuk mencegahnya, janji yang benar; bukan kedustaan, dan Allah tidak akan menyalahi janji-Nya:

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا

أُسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمْ

الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا
يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ
بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih; bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai, dan Dia benar-benar akan mengubah (keadaan) mereka, setelah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) beribadah

kepada-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun. Tetapi barang siapa yang (tetap) kafir setelah (janji) itu; maka mereka itulah orang-orang yang fasik.” (QS. An-Nuur: 55)

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا

الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ ... ﴾

“Allah telah menjanjikan kepada orang-orang di antara kamu yang beriman dan mengerjakan amal-amal shalih; bahwa Dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi...” (QS. An-Nuur: 55)

Berkuasa di muka bumi adalah janji Allah terhadap kaum mukminin di setiap masa, dan itu termasuk Sunnatullah (kebiasaan Allah), dan engkau tidak akan

mendapati perubahan dan penggantian dalam Sunnatullah:

﴿...كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ

قَبْلِهِمْ...﴾

“...sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa...” (QS. An-Nuur: 55)

Maka awal dari kekuasaan dan tandanya adalah:

﴿...وَلِيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى

لَهُمْ...﴾

“...dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah Dia ridhai, ...” (QS. An-Nuur: 55)

Karena peneguhan terhadap agama dalam pengaturan berbagai perkara kehidupan: tidak akan sempurna kecuali dengan menetapkannya di dalam hati para da'i-nya. Ketika agama kaum mukminin telah teguh di mulai dari diri-diri mereka sebelum bumi mereka; maka mereka akan merasa aman dengan perbaikan dan keadilan, justru mereka lah yang akan menyebarkan keimanan dan keamanan; sehingga masyarakat mereka menjadi subur, tenang, dan aman. Maka dari sinilah akan tampak pengaruh dari peribadahan kepada Allah sebelum meraih kekuasaan dan keteguhan, serta setelahnya; sebagaimana firman Allah:

﴿...يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا...﴾



“...Mereka (tetap) beribadah kepada-Ku dan tidak mempersekutukan-Ku dengan sesuatu pun...” (QS. An-Nuur: 55)

Maka inilah sebab dari: meraih kekuasaan, keteguhan, dan keamanan. Sehingga: apakah perwujudan ibadah terjadi setelah meraih kekuasaan dan keteguhan?

Maka jawabannya tanpa diperselisihkan lagi: Sungguh, perwujudan ibadah merupakan sebab dari meraih kekuasaan dan keteguhan, karena untuk meraih kekuasaan; maka ada beban syari’at yang harus ada pada setiap orang dan dalam

realita kehidupan. Sehingga peribadahan merupakan hakikat besar yang harus diwujudkan oleh orang yang ingin meraih hakikat dari janji Allah, dan dia pasti mengetahui kebenarannya dalam kehidupan Islami, sedangkan dia mengetahui syarat (perwujudan kehidupan Islami) tersebut:

﴿... وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ
اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾ الَّذِينَ إِذْ مَكَانَهُمْ فِي
الْأَرْضِ أُقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوْا الزَّكَاةَ
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ
عَلِيمٌ بِالْأُمُورِ ﴿٤١﴾﴾

“...Allah pasti akan menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sungguh, Allah Maha Kuat, Maha Perkasa. (Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di muka bumi; mereka mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, dan memerintahkan berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar, dan kepada Allah-lah kembali segala urusan.” (QS. Al-Hajj: 40-41)

Sehingga, karena peribadahan kepada Allah merupakan sebab untuk meraih kekuasaan dan keteguhan bagi generasi pertama umat ini -Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dan (para Shahabat) yang bersama beliau-; maka (peribadahan kepada Allah) juga menjadi sebab untuk meraih kekuasaan dan keteguhan bagi *at-Thaa-ifah al-Manshuurah* (golongan yang ditolong

Allah), yang mereka mengikuti jalan Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dan para Shahabat beliau *radhiyallaahu 'anhum*. Maka generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang generasi pertama menjadi baik dengannya.

Kalau engkau mau: perhatikanlah penyifatan Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* terhadap generasi mukmin yang belum datang; yang menghabisi orang-orang Yahudi yang ada di muka bumi, untuk menyelamatkan negeri dan penghuninya dari makar dan kejelekan mereka:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يُقَاتِلَ الْمُسْلِمُونَ
الْيَهُودَ، فَيَقْتُلُهُمُ الْمُسْلِمُونَ حَتَّى يَخْتَبِئَ
الْيَهُودِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْحَجَرِ وَالشَّجَرِ، فَيَقُولُ

الْحَجَرُ وَالشَّجَرُ: يَا مُسْلِمُ! يَا عَبْدَ اللَّهِ! هَذَا
يَهُودِيٌّ خَلْفِي، تَعَالَ، فَاقْتُلْهُ، إِلَّا الْعَرَقَدَ، فَإِنَّهُ
مِنْ شَجَرِ الْيَهُودِ

“Tidak akan tegak Hari Kiamat sampai kaum muslimin memerangi orang-orang Yahudi, maka kaum muslimin membunuh mereka, sampai seorang Yahudi bersembunyi di belakang batu dan pohon, maka batu dan pohon akan mengatakan: “Wahai muslim! Wahai ‘Abdullah (hamba Allah)! Ini ada seorang Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia!” Kecuali Gharqad; karena

itu merupakan pohon orang-orang Yahudi.”³²

Sungguh, pohon dan batu menyeru generasi rabbani ini dengan sebutan: “Wahai muslim! Wahai ‘Abdullah (hamba Allah)!” Maka (pohon dan batu) menyifatinya dengan Islam yang telah dimurnikan dan dengan peribadahan kepada Allah Rabbul ‘Alamin.

Dari sinilah kita mengetahui pentingnya peribadahan kepada Allah untuk mewujudkan kekuasaan umat Islam, dan untuk memulai kembali kehidupan Islam yang lurus di atas Manhaj Sunnah Nabawiyah.

³² *Muttafaqun ‘Alaihi*, dari hadits Abu Hurairah *radhiyallaahu ‘anhu*.

Ketahuiilah, bahwa janji Allah akan terwujud. Ketahuiilah, bahwa Allah memberikan syarat yang sudah (kita) ketahui. Maka barangsiapa yang menginginkan janji yang mulia tersebut; maka laksanakanlah syaratnya, dan barangsiapa yang memenuhi (syaratnya); maka akan dipenuhi hal yang dijanjikan. Dan siapa yang lebih menepati janji dari pada Allah? Akan tetapi kalian adalah orang-orang yang terburu-buru.

Guru kami (Syaikh Al-Albani) *rahimahullaah* telah mengingatkan akan hal ini dan beliau telah menetapkan: bahwa Tashfiyah dan Tarbiyah merupakan titik permulaan dan tiangnya. Hal ini harus terus menyertai generasi muslim pada setiap langkahnya, hingga menjadi matang dan tegak di atas batangnya, dan memberikan buahnya berupa: orang-orang

yang mencintai Allah dan Allah pun mencintai mereka, keras terhadap orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut terhadap kaum mukminin, berjihad di jalan Allah dan tidak takut terhadap celaan orang yang mencela. Maka beliau (Syaiikh Al-Albani) berkata:

“...Saya berpendapat bahwa untuk memulai kembali kehidupan Islami pada zaman sekarang; maka harus dengan melaksanakan dua kewajiban ini: Tashfiyah dan Tarbiyah.

Yang saya maksudkan dengan keduanya adalah mencakup berbagai perkara:

Pertama: Memurnikan ‘Aqidah Islam dari hal-hal yang asing darinya; seperti: syirik, mengingkari sifat-sifat Allah dan mentakwilnya, menolak hadits-hadits

shahih karena keterkaitannya dengan ‘Aqidah, dan semisalnya.

Kedua: Memurnikan Fiqih Islami dari ijthad-ijthad yang salah yang menyelisihi Al-Kitab dan As-Sunnah.

Ketiga: Memurnikan kitab-kitab Tafsir, Fiqih, *Raqa’-iq* (tentang kelembutan hati), dan lainnya: dari hadits-hadits Dha’if (lemah), Maudhu’ (palsu), dan kisah-kisah israiliyyat yang mungkar.

Adapun kewajiban lainnya (yaitu: Tarbiyah); maksudnya adalah: membina generasi baru di atas Islam yang sudah dibersihkan dari hal-hal yang disebutkan; dengan pembinaan Islami yang benar sejak usia dini, tanpa dicampuri dengan pengaruh Tarbiyah barat yang kafir.

Dan tidak diragukan lagi bahwa: untuk mewujudkan dua kewajiban ini;

maka menuntut adanya berbagai usaha yang luar biasa besarnya; berupa kerjasama menolong antara jama'ah-jama'ah Islam yang ikhlas, yang memiliki perhatian terhadap penegakkan masyarakat Islami yang kokoh; masing-masing pada bidangnya dan spesialisasinya.³³

Adapun kalau kita tetap berada dalam keadaan ktia sekarang, terus berbangga dengan banyaknya jumlah kita³⁴, pura-pura bersandar kepada karunia Allah, atau

³³ Pendapat terakhir yang saya dengar dari guru kami (Syaiikh Al-Albani) *rahimahullaah* dalam masalah pergerakan-pergerakan Islami adalah: tidak boleh ada bermacam-macam (pergerakan/jama'ah), dan mereka bukanlah bagian Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, bahkan termasuk tujuh puluh dua firqah (kelompok sesat), dan tidak ada jalan untuk persatuan dan menyatukan mereka semua kecuali dengan: semuanya kembali kepada pemahaman As-Salafush Shalih.

³⁴ Seperti: Ikhwanul Muslimin.

kepada keluarnya Imam Mahdi dan turunnya Nabi 'Isa 'alaihis salaam³⁵ dengan berteriak-teriak bahwa: "Islam adalah undang-undang kami", dengan memastikan bahwa: "Kami akan menegakkan negara (Islam) kami"; maka ini adalah mustahil, bahkan ini adalah suatu kesesatan; karena menyelisihi Sunnatullah (kebiasaan Allah) secara kauni (yang berkaitan dengan alam semesta) maupun secara syar'i. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿...إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا

مَا بِأَنْفُسِهِمْ...﴾

³⁵ Seperti (jama'ah) Dakwah dan Tabligh.

“...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...” (QS. Ar-Ra’d: 11)

Dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ، وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ
الْبَقَرِ، وَرَضَيْتُمْ بِالزَّرْعِ، وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ؛ سَاطَ
اللَّهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا؛ لَا يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى
دِينِكُمْ

“Jika kalian telah berjual beli dengan sistem *Bai’ul ‘Inah*, kalian memegang ekor-ekor sapi dan ridha dengan pertanian, dan kalian meninggalkan jihad; niscaya Allah akan menjadikan kehinaan

menguasai kalian, Dia tidak akan mencabut (kehinaan) itu (dari kalian); hingga kalian kembali kepada agama kalian.”

Oleh karena itulah salah seorang da'i Islam zaman sekarang berkata:

أَقِيمُوا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِي قُلُوبِكُمْ؛ تَعْمَ لَكُمْ
فِي أَرْضِكُمْ

“Tegakkanlah Daulah (Negara) Islam pada hati-hati kalian; niscaya akan tegak di negeri kalian.”

Ini perkataan yang bagus, akan tetapi lebih bagus lagi kalau diamalkan.”³⁶

³⁶ *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah (II/muqad-dimah).*

Beliau *rahimahullaah* (Syaiikh Al-Albani) juga berkata:

“Realita dari banyak da’i kaum muslimin pada zaman sekarang, dan sikap negatif mereka terhadap perpecahan kaum muslimin dalam pemahaman mereka terhadap agama: sungguh mereka (semata-mata) mengajak setiap orang yang menisbatkan diri kepada pemikiran dan pendapat mereka, dengan tanpa membawa (para pengikutnya) dengan ilmu dan hujjah dari Al-Kitab dan As-Sunnah untuk menyatukan pemikiran mereka dan mengoreksi yang salah. Mayoritas perhatian mereka adalah: mengarahkan (para pengikutnya) kepada akhlak-akhlak Islamiyyah, dan (para da’i) yang lainnya: tidak memiliki kesibukkan kecuali hanya memberikan wawasan kepada para pengikutnya tentang politik dan ekonomi.

Dan seputar itulah pembicaraan mayoritas para penulis pada zaman sekarang. Kita lihat di antara mereka ada yang belum mengakkan Shalat, akan tetapi bersamaan dengan itu: mereka semuanya berusaha untuk mewujudkan masyarakat Islami dan menegakkan hukum Islam. Maka amatlah jauh (angan-angan mereka). Sungguh, tatanan masyarakat (Islami) semacam ini tidak mungkin terwujud kecuali jika para da'i-nya memulai dakwahnya sebagaimana Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* memulainya, berupa: Dakwah (mengajak) kepada Allah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Kitabullah dan dijelaskan oleh Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dan suatu hal yang pasti: bahwa Dakwah semacam ini tidak mungkin akan bangkit; ketika dimasuki hal-hal yang

bukan darinya (yang hal-hal itu masuk) dari jalan: menyusup atas nama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* dengan nama Hadits, dan menyusup ke dalam Tafsir Al-Qu'ran dengan nama Takwil.

Maka harus ada perhatian yang sungguh-sungguh secara ilmiah terhadap Tashfiah (Pemurnian) dua sumber (agama) tersebut (Al-Qur'an & As-Sunnah) dari hal-hal yang masuk kepada keduanya, sehingga nantinya kita bisa memurnikan Islam dari berbagai pemikiran dan 'aqidah yang tersebar dalam kelompok-kelompok Islam, sampai orang yang menisbatkan diri kepada Sunnah pun (termasuk hal tersebut).

Saya yakin bahwa: Setiap Dakwah yang tidak dibangun di atas asas yang benar ini -berupa Tashfiah-; maka tidak

akan terwujud kesuksekan yang sesuai dengan agama Allah yang kekal.”³⁷

Dan di antara kebaikan dari langkah yang mengagumkan ini di jalan Islam adalah: menghidup-kan berbagai dorongan yang kuat dan banyak dalam diri pemuda muslim untuk mencari dibalik kebenaran yang murni, mencari dalil, dan tidak mencukupkan diri kepada kebiasaan salah yang diwarisi dari nenek moyang. Dan ini dipersaksikan oleh semuanya: “Sungguh telah terhasilkkan faedah-faedah yang banyak atas keberadaan (kelompok) yang dikenal dengan pergerakan Salafi, dimana mereka telah mengembali-kan ilmu Hadits menjadi hidup, menggerakkan ilmu dalil dari pendapat-pendapat Fiqih setelah tadinya sirna, mengembalikan hubungan

³⁷ *Mukhtshar al-'Uluww* (hlm. 59-60).

yang kuat terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, mengembalikan kehidupan kepada pembelajaran dalil, dan menjadikan kebangkitan ‘ilmiyyah.”³⁸

Dan hal ini tidak akan sempurna kecuali dengan menghidupkan kembali cara berfikir Islami yang bebas akan tetapi teratur dengan mengikuti kaidah-kaidah Manhaj As-Salaf Ash-Shalih. Oleh karena itu maka pintu ijtihad harus dibuka, karena merupakan sumber syari’at Islam yang penting, dan sangat dibutuhkan keberadaan dan berlangsungnya. Dan tidak boleh bagi seorang pun untuk menutup pintunya dimana Allah telah membukanya, atau mengesampingkan

³⁸ *Jaulaat Fil Fiqhain* (hlm. 140), karya Sa’id Hawwa.

perkaranya yang Allah telah mensyari'atkannya.

Dan hal itu adalah mudah bagi orang yang Allah mudahkan dan dia memiliki kemampuan dan kesiapan.

﴿ وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ

مُذَكِّرٍ ﴿١٧﴾

“Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur’an untuk peringatan, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?” (QS. Al-Qamar: 17)

Tapi bagi orang awam dan orang bodoh; maka dibolehkan untuk taqlid; dengan syarat: dia tidak menetapi madzhab tertentu, dan dia harus meninggalkan setiap permasalahan yang

telah tetap salahnya dan telah jelas penyelisihannya terhadap Al-Kitab dan As-Sunnah, terlebih lagi jika dalil yang shahih telah membantah dan membatalkannya.

Dan antara Mujtahid (orang yang berijihad) dan Muqallid (orang yang taqlid) ada tingkatan yang di tengah; yaitu: *Ittiba'*, dan orang yang *ittibaa'* adalah: setiap muslim yang memiliki kemampuan untuk memahami, sehingga tugasnya adalah mengikuti perkataan-perkataan para ulama yang disertai dengan dalil-dalil. Dan mayoritas para ulama menetapkan adanya tingkatan (*ittibaa'*) ini. Adapun yang mengingkarinya; maka pada hakikatnya dia telah menetapkannya akan tetapi dia tidak menyadari, karena mereka mengakui adanya orang yang bisa merajihkan di antara berbagai madzhab

(pendapat). Dan bukankah *tarjih* (memilih mana pendapat yang kuat) melainkan suatu tingkatan di atas Muqallid dan di bawah Mujtahid.

Dan jalan ini merupakan wasiat para imam *rahimahumullaah* yang mana mereka mengatakan:

إِذَا صَحَّ الْحَدِيثُ؛ فَهُوَ مَذْهَبِي

“Kalau suatu hadits itu shahih; maka itulah madzhab-ku (yakni: pendapatku mengikuti hadits tersebut-pent).”

Sama saja apakah hadits itu shahih menurut salah satu dari mereka (imam madzhab), atau menurut (ulama hadits) yang lainnya; berdasarkan perkataan Imam Asy-Syafi'i:

أَنْتُمْ أَعْلَمُ بِالْحَدِيثِ مِنِّي، فَمَا صَحَّ
عِنْدَكُمْ؛ فَأَخْبِرْنَا لِنَعْمَلَ بِمُقْتَضَاهُ

“Kalian lebih mengetahui tentang hadits dibandingkan aku, sehingga kalau ada hadits yang shahih menurut kalian; maka kabarkanlah kepadaku agar aku bisa mengamalkan kandungannya.”

Oleh karena itu; jika engkau -wahai saudaraku yang muslim- ingin mengenal Islam secara hakiki agar keimananmu bertambah dengannya: maka janganlah engkau berpaling kepada realita kaum muslimin pada zaman sekarang, dan janganlah engkau perhatikan perkataan orang-orang yang mengaku berilmu, yang mereka (pada hakikatnya) adalah para Muqallid yang tidak mengetahui Islam melainkan hanya namanya saja, tidak

mengetahui Al-Qur'an melainkan hanya tulisannya saja, dan tidak mengetahui ibadah melainkan hanya gerakan badan saja. Kewajibanmu adalah untuk mendatangi sumber yang murni yang datang dari arah Salaf kita yang shalih: Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, gigitlah ia dengan gigi geraham. Adapun selainnya; maka buanglah ke tembok. Kalau engkau meresa kesusahan; maka ambillah ilmu dari para ulama hadits, karena mereka adalah pelita dalam kegelapan, dengan sebab mereka kegelapan malam menjadi terang, merekalah pewaris para nabi. Semoga Allah merahmati Imam Sunnah: Ahmad bin Hanbal yang mengatakan:

دِينُ النَّبِيِّ مُحَمَّدٍ آثَارُ
نِعْمَ الْمَطِيئَةُ لِلْفَتَى الْأَخْبَارُ
لَا تَرَعَبَنَّ عَنِ الْحَدِيثِ وَأَهْلِهِ
فَالرَّأْيُ لَيْلٌ وَالْحَدِيثُ نَهَارُ
فَلَرَبَّمَا جَهَلَ الْفَتَى أَثَرَ الْهُدَى
وَالشَّمْسُ بَارِعَةٌ لَهَا أَنْوَارُ

*Agama Nabi Muhammad adalah
aatsaar (hadits-hadits)*

*Dan sebaik-baik kendaraan seorang
pemuda adalah akhbaar (riwayat-riwayat)*

*Jangan sampai engkau membenci
hadits dan ahli hadits*

*Karena pendapat (manusia) ibarat
malam dan hadits adalah siang*

*Terkadang seorang pemuda tidak
mengetahui atsar hidayah*

*Padahal matahari tampak bersinar
banyak memiliki cahaya*

Berhati-hatilah engkau: jangan sampai menjadikan orang-orang yang taqlid sebagai rujukan, karena mereka memerangi ijtiha dan para mujtahid, mereka memberikan syarat-syarat ijtiha yang Allah tidak menurunkan keterangan tentangnya. Mereka sudah terbiasa mendapati guru-guru mereka berada di atas jalan (taqlid) ini, sehingga mereka hanya mengikuti jejak (guru-guru mereka)

tersebut, dan hanya taqlid kepada nenek moyang mereka.

Sungguh, di antara pengaruh pendapat-pendapat sesat dan menyesatkan ini dan yang para pemiliknya menisbatkannya kepada Islam: adalah sebuah pengaruh yang jelek berkaitan dengan pandangan (negatif) manusia terhadap Islam, dan (pendapat-pendapat sesat) ini juga telah membuka pintu-pintu untuk orang-orang menyimpang untuk mereka bisa memasukinya dan mencela Islam dari arah itu.

Sehingga ketika muncul seorang Mujtahid atau ulama hadits; maka orang-orang itu bersegera menggali perangkap dan melemparkan meriam untuk membinasakannya:

﴿أَتَوَصَّوْا بِهِمْ ۚ بَلْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ﴾^(٥٣)

“Apakah mereka saling berpesan tentang apa yang dikatakan itu. Sebenarnya mereka adalah kaum yang melampaui batas”. (QS. Adz-Dzaariyaat: 53)

Akan tetapi kewajiban para da'i Sunnah adalah mengikuti firman Allah Ta'aalaa:

﴿فَنُؤَلِّعُ عَنْهُمْ فَمَا أَنْتَ بِمُلُومٍ﴾^(٥٤) وَذَكَرْ

﴿فَإِنَّ الذِّكْرَىٰ نُنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ﴾^(٥٥)

“Maka berpalinglah engkau dari mereka, dan engkau sama sekali tidak tercela. Dan tetaplh memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu

bermanfaat bagi orang-orang mukmin”.
(QS. Adz-Dzaariyaat: 54-55)

Tidaklah berlebihan jika saya katakan: sungguh, menutup pintu ijtihad adalah sebab yang kuat untuk kemerosotan kaum muslimin, berpalingnya banyak manusia dari Islam, mereka lari dari agama dan menghadap ke arah undang-undang dunia yang dibuat (manusia), dan mereka memerangi Islam dengan zhalim dan bodoh, disebabkan oleh orang-orang yang *ta'ashshub* (fanatik) dan bodoh.³⁹

³⁹ Silahkan lihat muqaddimah kitab: *“Hadiyyatus Sulthaan Ilaa Muslimii Bilaadil Yaabaan”* karya Al-Ma’shumi dengan *tahqiq* saya, dan dengan melihat sebab dia menulis kitab tersebut; maka akan menjadi jelas kebenaran apa yang kami sebutkan.

**KEEMPAT:
PRINSIP-PRINSIP ‘ILMIYYAH
MANHAJ SALAFI**

Pertama: Tauhid

(Tauhid) menurut pemahaman Salafi merupakan prinsip-prinsip yang agung dan perkara-perkara yang besar, meremehkan salah satu perkaranya merupakan bentuk kesyirikan kepada Allah atau penyimpangan dalam nama-nama dan sifat-sifat Allah. Banyak dari da'i yang tidak mengetahui mayoritas prinsip-prinsip ini; sehingga terjatuh ke dalam kesyirikan sedangkan dia tidak menyadari; dia masih menyangka bahwa dirinya adalah seorang mukmin yang bertauhid. Pada hakikatnya ini kembali kepada kekurangan pada pemahaman, karena mereka memahami

makna Tauhid: bahwa tidak ada pencipta selain Allah, padahal ini adalah sebagiannya dan satu macam dari Tauhid. Selengkapnya adalah:

1. Tauhid Rububiyah: engkau beriman kepada Allah sebagai Rabb, pencipta segala sesuatu, pengatur segala urusan:

﴿...أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ...﴾

“...Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya...” (QS. Al-A’raaf: 54)

Tauhid ini adalah mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dan ini merupakan perkara yang sesuai dengan fithrah manusia:

﴿وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ
ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا
بَلَىٰ...﴾

“Dan (ingatlah) ketika Rabb-mu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam: keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Rabb-mu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Rabb kami),...” (QS. Al-A’raaf: 172)

Pengakuan terhadap (Tauhid Rububiyah) ini saja tidaklah memasukkan hamba ke dalam agama Islam, dan tidak bisa menyelamatkannya dari kekekalan di Neraka Jahannam,

karena orang-orang musyrik Arab mengakuinya, akan tetapi Rasul tetap memerangi mereka.⁴⁰

2. Tauhid Asma' Wa Shifat: yaitu engkau mengimani sifat-sifat Allah *Ta'aalaa* yang tinggi dan nama-nama-Nya yang indah, sesuai dengan yang layak bagi Allah *Ta'aalaa*, tanpa *tahriif* (menyewengkan), tanpa *takyiif* (menjelaskan kaifiyatnya), tanpa *ta'wiil* (memalingkan makna), tanpa *ta'thiil* (menafikan), tanpa *tafwiidh* (tidak mengimani maknanya), dan tanpa menganggap (dalil-dalil tentang sifat) termasuk *mutasyaabih* (yang belum jelas maknanya) yang tidak ada yang mengetahui artinya kecuali Allah.

⁴⁰ Lihat: "*Al-limaan*" (hlm. 72-73) karya Ibnu Taimiyyah, dan "*Syarh al-'Aqidah ath-Thahaawiyah*" (hlm. 79-81) karya Ibnu Abil 'Izz Al-Hanafi.

(Sifat-sifat Allah) adalah *tauqiifiyyah* (harus dengan dalil), tidak boleh bagi seorang pun menyifati Allah dengan selain yang ada pada dalil, adapun penamaan para ahli filsafat (terhadap Allah) dan penyifatan yang dilakukan oleh orang-orang yang mengaku berilmu: maka tidak boleh digunakan, karena kita diperintahkan dan diharuskan untuk mengikat diri dengan yang shahih dari Rasul *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dan Salafiyyun (para Salafi) adalah satu-satunya kelompok yang kokoh di atas pondasi ini, dengan mengikuti As-Salafush Shalih dalam masalah ini. Mereka telah menghidupkan 'aqidah-'aqidah yang sirna atau hampir sirna; seperti: ketinggian Allah di atas makhluk-Nya, terpisahnya Dia dari mereka, dan bersemayamnya Dia di atas 'Arsy-Nya.

Padahal ‘aqidah ini terkandung dalam hadits budak perempuan (yang ditanya oleh Nabi): “Di mana Allah?” Dan orang-orang yang meyelisihi mereka mengejek mereka dikarenakan perhatian mereka terhadap permasalahan ini, akan tetapi mereka (para pengejek itu) pura-pura lupa terhadap ujian yang diberikan oleh Rasul *shllallaahu ‘alaihi wa sallam* terhadap budak perempuan tersebut, yang kemudian (setelah budak itu menjawab: “Di atas.”) beliau memberikan derajat keimanan:

أَعْتَبَهَا، فَإِنَّهَا مُؤْمِنَةٌ

“Bebaskanlah dia, karena sungguh, dia seorang mukminah (wanita beriman).”

Cukuplah ini sebagai tanda pemisah yang telah terkenal di kalangan ulama Salaf; yang dengannya mereka membeda-

kan antara orang yang *muttabi'* (mengikuti Rasul) dengan yang *mubtadi'* (ahli bid'ah) pada masa banyaknya bid'ah dan kelompok sesat.

3. Tauhid Uluhiyyah: yaitu mengesakan Allah dalam beribadah, sesuai dengan keumuman (makna ibadah); seperti: Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Jihad, do'a, sujud, cinta dan benci (karena Allah), sumpah, pengagungan, *khasy-yah* (takut), berharap, *khauf* (takut), minta perlindungan, istighatsah, menyembelih kurban, nadzar, dan seterusnya.

Syirik (dalam Uluhiyyah) ini tersebar di antara kaum muslimin, cukuplah (sebagai contoh) bagimu: perginya (orang-orang) menuju kubur yang dibangun, sampai engkau saksikan masing-masing telah meminta (hajatnya) kepada selain Allah. Dan hal ini tidak hanya dilakukan

oleh orang-orang awam dan bodoh saja, bahkan dilakukan oleh banyak orang yang mengaku bertakwa, shalih, dan pelaku perbaikan; dari kalangan pengikut tariqah Shufi dan pengikut cara-cara ibadah yang baru dan bid'ah. *Nas-alullaahal 'Aqfiyah*.

Kewajiban seorang muslim adalah untuk beriman bahwa hukum itu hanyalah milik Allah saja, selain-Nya tidak memiliki hak untuk membuat syari'at dan bersekutu untuk menolak hukum Allah *Ta'aalaa*. Tidak ada bedanya apakah orang yang diikuti selain Allah (dalam pembuatan syari'at) itu:

- Seorang muslim yang salah dalam suatu hukum dari hukum Allah⁴¹;

⁴¹ Akan tetapi kita tidak membuat-buat Tauhid dengan nama: "Tauhid Hakimiyyah", sebagaimana dilakukan oleh orang-orang hizbi (yang bergabung

sebagaimana dilakukan oleh orang-orang yang taqlid, yang mereka berpaling dari Kitabullah dan As-Sunnah, dan mereka menyibukkan diri dengan pendapat-pendapat orang, mereka menjadikan taqlid sebagai agama yang wajib diikuti oleh setiap muslim yang hidup setelah abad keempat hijriyyah, dan mereka menuduh orang yang berusaha bebas dari fanatik madzhab menuju petunjuk Rasul: dengan tuduhan-tuduhan yang diinginkan oleh hawa nafsu mereka.

- Atau orang kafir yang menjadikan dirinya pembuat syari'at bersama Allah *Ta'aala*; sehingga dia menjadikan sesuatu yang buruk sebagai ganti sesuatu yang baik.

dengan kelompok tertentu) dan orang-orang pergerakan. Dan saya telah membantah syubhat mereka dalam kitabku: "*Hiraasatut Tauhiid*".

Sungguh, perkara-perkara Tauhid tidak bisa dikesampingkan dan tidak bisa ditawar-tawar lagi, karena merupakan rukun dalam memahami ‘aqidah yang selamat, dan dalam memahami makna *Laa Ilaaha Ilallaah*. Barangsiapa yang mengimani Allah sebagai Rabb yang memiliki penciptaan dan urusan; maka wajib atasnya untuk meyakini bahwa Dia adalah sesembahan yang Esa, yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan keagungan *Subhaanhu*; demikian juga wajib pula untuk mengesakan Allah dalam beribadah; karena Dia adalah sesembahan yang berhak untuk diibadahi, demikian juga wajib mengimani dan mengamalkan; agar agama (Islam) menjadi puncak tertinggi yang memerintah dan melarang dalam kehidupan manusia dalam seluruh aspeknya.

Kedua: *Ittibaa'* (Mengikuti Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*)

Sungguh, orang yang beriman kepada Allah sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah disebutkan; maka wajib juga atasnya untuk mengesakan Rasulullah dalam *ittibaa'* (mengikuti). Hal itu sebagai perwujudan syahadat: *Asy-hadu Anna Muhammadan Rasulullaah* (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah), dan syahadat ini tidak akan sempurna kecuali dengan prinsip-prinsip berikut ini:

[1]- Beriman bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah manusia seperti manusia lainnya:

﴿قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ...﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu...’ (QS. Al-Kahfi: 110)

[2]- Beriman bahwa beliau adalah manusia yang diutus (oleh Allah) yang diberi wahyu:

﴿...يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ اللَّهُ وَاحِدٌ...﴾

“...yang mana aku telah menerima wahyu, bahwa sesungguhnya sesembahan kamu adalah sesembahan yang Esa...” (QS. Al-Kahfi: 110)

Dan rinciannya adalah:

a. Bahwa Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* menyampaikan dari Allah, beliau tidak memiliki urusan sama sekali (untuk bisa memberikan taufik):

﴿قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَإِن تَوَلَّوْا
فَأِنَّمَا عَلَيْهِ مَا حُمِّلَ وَعَلَيْكُمْ مَا حُمِّلْتُمْ وَإِن تُطِيعُوهُ
تَهْتَدُوا وَمَا عَلَى الرَّسُولِ إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ﴾



“Katakanlah: “Taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul, dan jika kamu berpaling; maka sesungguhnya kewajiban Rasul (Muhammad) itu hanyalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban

kamu hanyalah apa yang dibebankan kepadamu. Jika kamu taat kepadanya; niscaya kamu mendapat petunjuk. Kewajiban Rasul hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan jelas.” (QS. An-Nur: 54)

b. Bahwa Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* datang membawa dua wahyu:

Pertama: Kitabullaah.

Kedua: Sunnah Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۚ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ ﴾

﴿ يُوْحَىٰ ﴿٤﴾ ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut hawa nafsu (keinginan)nya.

Tidak lain adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (An-Najm: 3-4)

Kalaulah ayat ini masih global; maka di dalam Al-Qur’an ada yang menafsirkannya dan menetapkan bahwa As-Sunnah merupakan wahyu dari Allah:

﴿...وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ

مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ...﴾

“...Dan Kami turunkan kepadamu Adz-Dzikir, agar kamu menerangkan/menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka...” (QS. An-Nahl: 44)

Maka *Adz-Dzikir* di sini adalah penjas bagi apa yang telah diturunkan

kepada manusia, dan yang diturunkan kepada manusia adalah Al-Qur'an, sehingga *Adz-Dzikir* yang menjelaskan Al-Qur'an pastilah selain Al-Qur'an; yaitu: As-Sunnah, sebagaimana disabdakan oleh Nabi *shallallaahu 'alaihi was allam*:

أَلَا إِنِّي أُوتِيْتُ الْكِتَابَ وَمِثْلَهُ مَعَهُ

“Ketahuilah! Sungguh aku diberi Kitab (Al-Qur'an) dan yang semisalnya (As-Sunnah) bersamanya.”⁴²

Inilah yang difahami oleh As-Salafush Shalih, seorang Tabi'in: Hassan bin 'Athiyyah *rahimahullaah* berkata: “Jibril turun kepada Nabi dengan membawa As-

⁴² Hadits Shahih, sebagaimana saya jelaskan dalam kitab: *“Majma-ul Bahrain Fii Takhrij Ahaadiits al-Wahyain”*, dan lihatlha risalah kami (majalah) *Al-Ashaalah* (edisi XIII & XIV, hlm. 102-116).

Sunnah dan mengajarkannya kepada beliau, sebagaimana dia mengajarkan Al-Qur'an kepada beliau.”

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menguatkan pendapat ini dalam banyak tempat di kitab-kitabnya, dan yang paling penting adalah dalam “*Kitaabul Iimaan*”, dan (yang juga menjelaskannya): Imam Asy-Syafi’i dalam kitabnya: “*Ar-Risaalaah*”, Ibnu Hazm dalam “*Al-Ihkaam*”, dan As-Suyuthi dalam “*Miftaahul Jannah*”.⁴³

c. Jika demikian perkara As-Sunnah; maka ia mencakup segala macam hukum

⁴³ Dan saya telah merincinya dalam kitab: “*As-Sunnah an-Nabawiyah Baina A'daa-ihaa Wa Atbaa'ihaa*”, dan silahkan lihat apa yang saya tulis tentang masalah ini dalam risalah kami: majalah “*Al-Ashaalah*” (edisi XVII, hlm. 16-26).

syar'i: wajib, mandub (sunnah), haram, makruh, dan mubah (boleh). Bukan seperti yang terkenal di kalangan orang-orang belakangan dan umumnya kaum muslimin bahwa As-Sunnah adalah: mandub (sunnah secara pengertian hukum fiqih) saja.

d. Orang yang menolak Sunnah yang telah tetap dan shahih; maka seperti orang yang menolak Al-Qur'an.

e. As-Sunnah menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskan yang masih global, mengkhususkan yang masih umum, dan mengikat yang masih mutlak.

[3]- Meyakini bahwa *ittibaa'* (mengikuti) Rasul adalah jalan untuk mewujudkan Tauhidullah (mentauhidkan Allah) dan meraih keridhaan serta kecintaan-Nya:

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي ﴾

﴿ يُحِبِّكُمْ اللَّهُ... ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Jika kalian mencintai Allah, ittibaa’-lah (ikutilah) aku, niscaya Allah mencintaimu...” (QS. Ali ‘Imran: 31)

Maka tidak boleh kita menerima perintah dan larangan dari selain beliau, karena beliau lah yang menyampaikan perintah dari Allah: untuk segala urusan kehidupan; politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan wawasan.

[4]- Cinta kepada Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, sebagaimana sabda beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ
مِنَ وَالِدِهِ، وَوَلَدِهِ، وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak beriman seseorang di antara kalian (dengan Iman yang sempurna) sehingga aku lebih dicintainya daripada orang tua-nya, anaknya, dan manusia seluruhnya.”⁴⁴

Cinta Rasul *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bukanlah dengan cara menyanyikan kasidah atau hanya sekedar pengakuan, sementara perkataan dan perbuatan kita menyelisihi jalan dan petunjuk beliau. Akan tetapi kesempurnaan cinta kita kepada beliau adalah: dengan berpegang kepada petunjuk beliau dan taat

⁴⁴ *Muttafaqun ‘Alaihi.*

kepada beliau, karena taat kepada beliau adalah taat kepada Allah:

﴿مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ...﴾

“Barangsiapa yang menaati Rasul (Muhammad), maka sesungguhnya dia telah menaati Allah...”(QS. An-Nisaa’: 80)

[5]- Sempurnanya ketaatan kepada beliau *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah dengan cara: engkau beribadah kepada Allah sesuai dengan apa yang Dia syari’atkan (melalui beliau), bukan dengan mengikuti hawa nafsu, kebiasaan, dan bid’ah⁴⁵. Karena: “Setiap bid’ah adalah

⁴⁵ Silahkan lihat rincian masalah ini dalam kitabku: *“Al-Bid’ah Wa Atsaruhaa as-Sayyi’ Fil Ummah al-Islaamiyyah”*.

sesat walaupun dianggap hasanah (baik) oleh manusia.”⁴⁶ Dan sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik: “Barangsiapa menyangka bahwa di dalam Islam terdapat bid’ah hasanah; maka dia telah menyangka bahwa Nabi Muhammad telah mengkhianati (tidak amanah dalam) penyampaian risalah (tugas kerasulan).”

Dan untuk mewujudkan prinsip-prinsip ini dan menampakkannya agar terwujud; maka harus ada orang-orang yang tumbuh di atas apa yang sesuai dengan generasi pertama yang mereka terbina di atas Manhaj Salafi, yang dengan (Manhaj) ini akan terwujud: kemuliaan, kepemimpinan, pertolongan, dan kekuasaan.

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Ad-Darimi dari perkataan Ibnu ‘Umar *radhiyallaahu ‘anhuma*, dengan sanad yang shahih.

an. Semoga Allah merahmati Imam *Daarul Hijrah* (Imam Malik) yang mengatakan:

لَنْ يَصْلُحَ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَّحَ
بِهِ أَوَّلُهَا

“Generasi akhir umat ini tidak akan menjadi baik kecuali dengan apa yang generasi pertama menjadi baik dengannya.”

Orang-orang (yang disebutkan adalah) yang berilmu terhadap Al-Kitab sesuai dengan yang diturunkan (oleh Allah), (berilmu terhadap) Al-Hikmah (As-Sunnah) sesuai dengan yang disampaikan (oleh Rasul); dengan mengikuti prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang ditetapkan

oleh As-Salafush Shalih Ahlul Hadits, sungguh orang-orang tersebut telah menyucikan jiwa-jiwa mereka dan mereka merendahkan diri kepada Allah, yang apabila disebut nama Allah; gemetarlah hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya kepada mereka; bertambahlah imannya dan kekokohnya. Kemudian setelah itu mereka menghadapi kebathilan yang telah memenuhi bumi dengan kejelekan dan kezhaliman. Dan Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak mengerti.

Sungguh, membangun masyarakat Islami yang rabbani dan memulai kembali kehidupan Islami yang lurus di atas Manhaj Nabi: menuntut adanya tolong-menolong di antara para da'i Salafi dalam mengerjakan kebaikan dan ketaqwaan. Oleh karena itulah seorang hamba hendak-

nya menjauhkan diri dari sikap individu, tidak teratur, dan hizbiyyah (fanatik terhadap kelompok) dalam masalah ini, jika tidak demikian; maka usaha kita ibarat menabur benih di udara.

**KELIMA:
FIQH TOLONG-MENOLONG
YANG SYAR'I**

1. Menjauhkan diri dari berkelompok-kelompok yang bid'ah yang menjadikan umat ini: terpecah belah, berkelompok-kelompok, dan bergolong-golongan; dimana setiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka masing-masing.

2. Hendaknya para ulama rabbani lah yang mengurus pengarahan para pemuda Islam dan mentarbiyah mereka.

3. Para penuntut ilmu dan para da'inya hendaklah berkumpul di sekitar para ulama Salaf; agar (para ulama tersebut)

membantu mereka dalam pelaksanaan kewajiban memberi nasehat kepada umat.

4. Hendaknya para ulama, penuntut ilmu, dan umumnya kaum muslimin: terus menerus dan tidak terputus dalam bidang-bidang: pengajaran, Tarbiyah, dan Dakwah.

**KEENAM:
BADAI YANG MENERPA
GELOMBANG SALAFI**

Manhaj Salafi telah terbentang luas memasuki banyak dari perkumpulan Islami, sehingga pijakan Ahli Bid'ah semakin berkurang. Akan tetapi penyebaran ini telah tertimpa berbagai badai, di antaranya:

1. Kacaunya pemahaman tentang amal jama'i (kegiatan bersama yang terorganisir-pent) dalam pikiran banyak dari orang-orang yang menisbatkan diri kepada Manhaj Salafi. Mereka tidak membedakan antara kerjasama syar'i dengan berkelompok hizbi, sehingga engkau lihat sebagian mereka:

- berada dalam kekacauan dan bergerak masing-masing,
- dan yang lainnya telah terasuki penyakit pergerakan hizbi.

Sehingga yang tampak pada sebagian orang adalah: terbaginya Salafiyyun menjadi dua: Jama'ah pengikut Syaikh (pengikut ulama) dan Jama'ah *Idaarah* (administrasi). Dan yang menguatkan bahwa Jama'ah *Idaarah* merupakan Hizbiyyah (kekelompokan) yang memakai pakaian baru adalah: mereka tidak mau bekerjasama dengan Jama'ah Syaikh.

2. Telah masuk dalam lingkungan Salafi: sebagian dakwah yang diserupakan (dengan Salafi); seperti: Quthbiyyah (pengikut Sayyid Quthb) dan Sururiyyah (pengikut Muhammad bin Surur), serta sebagian pergerakan Takfir (yang

gampang mengkafirkan), yang mereka memakai baju Ahlus Sunnah Wal Jama'ah untuk mengatakan kepada para pemuda yang mengambil dari mata air Al-Kitab dan As-Sunnah dengan pemahaman As-Salafush Shalih: "Kami bagian dari kalian dan menuju kalian! Tidakkah kalian lihat bahwa kami serupa dengan kalian, dan kami menisbatkan diri kepada Ahlus Sunnah Wal Jama'ah." Dan mereka bersumpah bahwa mereka termasuk orang-orang jujur.

Akan tetapi para ulama yang jujur mengatakan: "Lihatlah kepada apa yang mereka lakukan⁴⁷, jangan berpaling

⁴⁷ Berupa: pengkafiran, pengeboman, perusakan, pembunuhan kaum muslimin, tapi justru membiarkan kaum musyrikin. Bahkan mereka merusak keamanan kaum muslimin, dan hidup dengan aman di negeri kaum musyrikin(!).

kepada tetesan air mata mereka.” Maka air mata buaya tidak akan mengecoh mata yang melihat dengan cahaya penerang. Kalaulah mereka jujur; maka kenapa mereka senantiasa: mencela, mengejek, dan menyerang para ulama Manhaj Salafi dan para da’i-nya; yang mereka dikenal dengan Manhaj Salafi-nya, dan Manhaj Salafi pada zaman sekarang dikenal melalui mereka?

Terkadang dengan cara mencela ilmu dan pemahaman mereka, dengan mengatakan bahwa mereka adalah ulama haidh dan nifas, yang mereka tidak mengetahui realita manusia sama sekali, dan mereka tidak berpaling kepada permainan ahli politik dan tipu daya orang yang tergoda (setan).

Terkadang dengan mencela arah mereka, dengan menjuluki mereka: para

pendeta kitab yang tidak keluar dari gerejanya menuju jalan raya, tidak mau melihat keadaan umat, menolong untuk mengangkat kesusahan, dan memerangi orang-orang yang zhalim, bahkan sebagian mereka tetap di dalam penjara perpustakaanannya.

Terkadang dengan mencela Manhaj mereka, mereka dianggap sangat ketergantungan kepada hal yang kuno dalam tulisan dan karyanya, dan mereka sangat jauh dari relita (umat) yang pedih.

Terkadang mencela dengan nama kefasikan, sehingga dikatakan: bahwa mereka memegang ekor dari tunggangan penguasa, atau mereka adalah hamba dari hambanya hamba.

Dan terakhir: mencela ‘aqidah mereka, bahwa mereka adalah Murji’ah

zaman sekarang, sampai ada yang mencela ulama Salaf zaman sekarang dengan mengatakan: “Khawarij kepada para da’i, dan Murji’ah kepada para penguasa!”

3. Muncul di lingkungan Salafi: sebagian istilah yang sengaja dilarikan oleh orang yang ingin memecah-belah barisan Salafi, maka anda lihat mereka mengatakan tentang diri mereka dan para pengikutnya: “Kami adalah Salafi pembaharu.” Dan mengatakan tentang para ulama dan para penuntut ilmu: “Mereka adalah para Salafi yang taqlid!”

4. Setelah wafatnya para ulama Mujtahid: Al-Albani, Bin Baz, dan Al-Utsaimin; maka muncul di lingkungan Salafi: sekelompok orang yang menganggap setiap orang yang tidak sesuai dengan pendapat dan keinginan mereka: sebagai Ahli Bid’ah. Mereka beranggapan

bahwa mereka menghidupkan Ilmu Jarh Wa Ta'dil; sehingga mereka menyerang saudara-saudara mereka sendiri, sebaliknya selamat dari lisan mereka: para Ahli Bida'ah, pengikut hawa nafsu, dan para Takfiri, padahal mereka hidup berdampingan di negeri mereka dengan rusak dan berbuat kerusakan.

Dan kami masih terus mengobati perkara-perkara ini dengan hikmah dan kesabaran, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.

Dan saya masukkan dalam tulisan yang ringkas ini: banyak perkara yang dikenal oleh orang yang cerdas dengan sedikit isyarat. Akan tetapi saya luaskan dan tambahkan keterangan dalam dua kitabku: "*Limaadzaa Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi?*" dan "*Manaahij al-Harakaat al-Islaamiyyah al-Mu'aashirah Fit*

Taghyir: 'Ardhun Wa Naqdun'; agar seorang (Salafi) berada di atas keyakinan dalam urusannya, dan tidak hanya mengikuti segala seruan, dan agar tidak condong mengikuti setiap angin yang bertiup. Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا
إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.